



FAKTOR PENGHAMBAT PEMILIHAN SEKOLAH LANJUTAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 CLUWAK

Ayu Isworo Widiawati[✉] , Ninik Setyowani

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

inhibiting factors,
the selection of secondary
school,
junior high school class IX

Abstrak

Temuan fenomena di lapangan melalui observasi dengan DCM dan wawancara dengan Guru BK adalah adanya hambatan dalam pemilihan sekolah lanjutan pada siswa dari dalam diri maupun luar. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak Pati tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian adalah penelitian survei. Untuk populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas IX yaitu sejumlah 288 siswa. Sampel 25% yaitu 72 siswa, dan instrumen pengumpulan data merupakan skala psikologis pemilihan sekolah lanjutan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Hasil yang ditemukan bahwa faktor internal yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX sebesar 65,35%, sedangkan faktor eksternal yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX sebesar 64,58%. Simpulannya adalah siswa memiliki hambatan paling tinggi pada kedua faktor kondisi fisik dan kondisi teman. Saran yang diajukan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan layanan terkait dengan bidang karier kepada siswa.

Abstract

Findings phenomena through field observations with DCM and interviews with Counselor is the existence of barriers in the selection of secondary school students of the inside and outside. The aim of research to determine the internal and external factors that inhibit the selection of secondary school students of class IX in Junior High School 1 Cluwak Pati academic year 2015/2016. This type of research is a survey research. For the population in this study were all students of class IX, namely a number of 288 students. Samples of 25% which is 72 students, and the data collection instruments constitute the psychological scale election of school. Analysis of the data used is descriptive percentage. Results found that the internal factors that inhibit the selection of secondary school students of class IX amounted to 65.35%, while external factors that inhibit the selection of secondary school students of class IX amounted to 64.58%. The conclusion is that students have the highest barriers on both factors of physical condition and the condition of a friend. Suggestions put forward can be taken into consideration in providing services related to the field of career to students.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: ayuiswaraw@gmail.com.

PENDAHULUAN

Sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah menengah lanjutan yang akan ditempuh siswa setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam hal memilih sekolah lanjutan setelah lulus dari SMP tidak lantas mudah, karena beberapa hal dari salah memilih sekolah lanjutan dapat berakibat tidak baik pada proses belajar siswa dan dapat menghambat karier anak di masa depan. Dengan mengetahui pentingnya peran sekolah bagi perkembangan kepribadian, intelektual, sosial dan karier, maka siswa harus memilih sekolah yang tepat dan sesuai dengan cita-cita.

Dalam tahap perkembangan karier menurut Super dalam Winkel (2004) ialah “remaja mengalami fase eksplorasi (*exploration*) di mana individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat”. Dari pendapat tersebut dapat menjelaskan penguatan bahwa sesungguhnya siswa mulai memikirkan tentang pemilihan sekolah lanjutan, tetapi belum memikirkan sekolah mana yang akan menjadi pilihannya.

Dalam tahap pemilihan kariernya siswa mendapat pengaruh dan bisa mendapatkan hambatan oleh beberapa faktor. Menurut Super dalam Winkel (2004) bahwa “perkembangan jabatan itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor, faktor tersebut untuk sebagian terdapat pada individu sendiri dan sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya”. Agar tidak mengalami banyak kesulitan dalam proses pemilihan sekolah lanjutan baik itu di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan serta pertimbangan lainnya, maka perlu memperhatikan berbagai faktor yang menjadi penghambatnya diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Sekolah memberikan suasana untuk mengembangkan diri sehubungan prestasi dan karier, hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2003) bahwa “sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karier individu”. Dengan adanya pengaruh dari sekolah, siswa mendapat pembelajaran tentang karier yang tepat sesuai dengan prestasi yang dicapai. Pada dasarnya prestasi dan perkembangan diri erat kaitannya dengan tujuan siswa di masa depan. Sekolah merupakan tempat di mana siswa mengalami perkembangan diri.

Namun siswa tidak lantas mudah menentukan tujuan kariernya, hal tersebut dikarenakan

siswa masih dalam masa perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (2004) yaitu “Individu harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karier tertentu”. Perkembangan diri dan pengetahuan tentang karier sangat dibutuhkan siswa dalam pemilihan karier, karena informasi dunia kerja sangat mendukung dalam pemilihan karier siswa ini. Hal tersebut didukung oleh Super dalam Purwandari (2009) yang menjelaskan bahwa “individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan”. Siswa perlu mengerti dan memahami tugas perkembangan remaja, serta pemilihan karier bagi siswa didukung oleh pengetahuan serta informasi mengenai jenis karier yang diperoleh dari sekolah, karena sekolah memberikan peran penting bagi perkembangan diri serta prestasi siswa. Informasi yang cukup dalam memutuskan pilihan agar apa yang menjadi harapan siswa dapat tercapai.

Menurut Ginzberg dkk dalam Santrock (2002) perkembangan individu dalam proses pilihan karier mencakup tiga fase, yaitu: (1) Tahap Fantasi: 0 – 11 tahun (masa Sekolah Dasar), (2) Tahap Tentatif: 12-18 tahun (masa Sekolah Menengah), (3) Tahap Realistik: 19-25 tahun (masa Perguruan Tinggi). Ginzberg dalam Winkel (2004) mengatakan tugas perkembangan siswa usia sekolah menengah meliputi “tahap tentatif, yaitu dibagi menjadi empat sub tahap, yakni: (1) sub tahap minat (*interest*); (2) sub tahap kapasitas (*capacity*); (3) sub tahap nilai (*values*) dan (4) sub tahap transisi (*transition*)”.

Jadi pada tahap tentatif anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Sedangkan pada sub kapasitas dan kemampuan anak mulai melakukan kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, disamping minat dan kesukaannya. Selanjutnya pada sub tahap nilai anak sudah bisa membedakan mana kegiatan atau pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai. Pada masa remaja pilihan karier orang mengalami perkembangan. Awalnya pertimbangan karier itu hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minat saja tidaklah cukup, sehingga anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan melakukan suatu

pekerjaan, dan apakah kemampuannya itu cocok dengan minatnya.

Menurut Havigurst dalam Yusuf (2009) tugas-tugas perkembangan adalah "*A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.*" (Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam tugas-tugas berikutnya).

Siswa sekolah menengah merupakan masa remaja di mana dalam masa ini terjadi peningkatan dalam suatu pemilihan. Hal tersebut diwujudkan dalam proses pembentukan orientasi, minat, dan rencana masa depan individu. Dalam hal ini, "siswa mulai merencanakan keputusan-keputusan tentang masa depan" (Desmita, 2009). Oleh sebab itu, untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pemilihan karier menjadi hal penting, terutama bagi siswa SMP di mana akan dihadapkan pada pilihan sekolah lanjutan. Namun pada kenyataannya di lapangan, memilih sekolah lanjutan yang tepat setelah lulus dari jenjang SMP merupakan keadaan yang tidak mudah bagi para siswa yang masih dalam kategori remaja. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman siswa tentang sekolah lanjutan belum terarah dan sangat bergantung pada pihak luar, yaitu teman, konselor, dan harapan orang tua. "Ada tiga faktor penghambat dalam pemilihan karir yaitu keluarga, kelompok sebaya, dan masyarakat" (Supriyo, 2008).

Dalam penelitian Purwandari (2009) yang berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi kematangan vokasional siswa kelas XII SMA menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menentukan studi lanjut berdasarkan pemahaman yang tepat tentang kualitas diri dan informasi sekolah lanjutan. Fenomena yang terjadi pada siswa yang pemikirannya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sehingga tanpa sadar mereka tidak memperhatikan kemampuan diri mereka sendiri. Madikhatun dalam Jurnal Informatika Vol 5 No. 1 Januari 2011 mengungkapkan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan yaitu memilih sekolah yang tepat. Pemilihan sekolah

merupakan salah satu hal yang sangat penting dikarenakan pilihan sekolah akan mempengaruhi pendidikan dan masa depan.

Setiap remaja khususnya siswa SMP Negeri 1 Cluwak Pati seharusnya memiliki kemampuan diri dalam mengetahui bakat dan minat mereka yang positif, dan pada kondisi yang terdapat di lapangan dijumpai secara keseluruhan siswa sudah memiliki minat pada suatu bidang. Fenomena yang diperoleh oleh peneliti selama observasi melalui DCM pada siswa kelas VIII diperoleh hasil bahwa 33% siswa ingin melanjutkan sekolah tetapi tidak punya biaya, 36% siswa sulit menetapkan pilihan sekolah lanjutan, 15% siswa merasa takut di masa depan tidak dapat berdiri sendiri, dan 16% siswa mengalami kekhawatiran tidak dapat diterima di sekolah lanjutan yang berkualitas baik.

Dari hasil observasi melalui DCM tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa mengalami permasalahan dalam pemilihan sekolah lanjut dari aspek biaya, tentu saja biaya merupakan aspek penting dalam menempuh studi. Jika tidak memiliki biaya, hal ini dapat menjadi permasalahan yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan sekolah lanjut serta mengalami kekhawatiran tidak diterima di sekolah lanjut yang memiliki kualitas baik. Sekolah lanjutan sangat penting, jadi apabila kualitasnya kurang baik maka siswa menjadi khawatir karena hal ini menyangkut masa depan. Siswa merasa takut tidak bisa berdiri sendiri, hal ini dapat diakibatkan karena ketakutan siswa tidak mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait dan orang terdekat.

Selain itu peneliti selama melakukan wawancara dengan Guru BK di sekolah pada semester gasal tahun 2014, secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cluwak ingin melanjutkan sekolah setelah lulus dari SMP. Siswa memiliki diri mereka sudah mengetahui minat mereka pada sekolah lanjutan, namun sebenarnya faktor minat saja tidak cukup dalam mengambil keputusan untuk memilih studi lanjut dan kariernya. Penentuan dan pemilihan karir untuk anak usia pubertas ini tentunya masih memiliki beberapa kesulitan karena emosi yang masih labil. Untuk menentukan pemilihan sekolah lanjutan, siswa tidak hanya mengandalkan minat saja, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tentunya ada di lingkungan sekitar siswa.

Munandir (1996) menyebutkan teori pengambilan keputusan karir oleh Krumboltz meliputi empat kategori faktor yang mempengaruhi keputusan karir seseorang, yaitu faktor genetik,

kondisi lingkungan, belajar dan keterampilan menghadapi tugas. Karier bagi siswa sekolah menengah adalah menentukan pilihan sekolah lanjut. Dalam memilih sekolah lanjut, siswa perlu mengetahui dan memahami potensi yang dimiliki serta pengetahuan tentang jurusan pada studi lanjut yang akan mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan tersebut.

Apabila siswa tidak mengetahui pemilihan kariernya dengan baik, mereka tidak mempunyai gambaran tentang karier apa yang akan mereka pilih di masa depan, sehingga hal ini akan menimbulkan kecemasan dalam diri yang dapat menghambat keberhasilannya. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut nantinya bisa mengetahui aspek-aspek hambatan yang terjadi pada siswa dalam perkembangan karier, selain itu siswa dapat mengetahui penyelesaian dari masalah tersebut yang menyangkut pemilihan sekolah lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor internal dan eksternal yang menghambat pemilihan sekolah lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak Pati. (lihat tabel 1)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian *survey*. Dan skala psikologis digunakan guna mengumpulkan data, sedangkan desain penelitian adalah penelitian kuantitatif. Di dalam penelitian ini, terdapat 1 variabel yakni faktor penghambat pemilihan sekolah lanjut. Untuk populasi, seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak yaitu sebanyak 288 siswa, dan sampelnya siswa kelas IX sebanyak 72 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Uji validitas serta reliabilitas dilakukan guna mengetahui apakah skala psikologis yang akan digunakan dalam penelitian sudah memenuhi kriteria valid atau reliabel. Di dalam penelitian ini digunakan Rumus *Product Moment* dan Rumus *Alpha* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala psikologis. Untuk teknik analisis data, digunakan teknik analisis deskriptif.

Tabel 1. faktor-faktor penghambat dalam pemilihan sekolah lanjut

No.	Indikator	Presentase	Kriteria	Rata-rata
1	Kondisi Fisik	66,55%	Sedang	65,35%
2	Kondisi Psikis	64,16%	Sedang	
3	Kondisi Keluarga	64,91%	Sedang	
4	Kondisi Sekolah	63,65%	Sedang	64,58%
5	Kondisi Teman	65,72%	Sedang	
6	Kondisi Masyarakat	64,06%	Sedang	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti di lapangan, berikut akan dipaparkan dengan tabel hasil analisis deskriptif secara keseluruhan mengenai faktor-faktor penghambat dalam pemilihan sekolah lanjut yang mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang menghambat pemilihan sekolah lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak Pati. (lihat tabel 1)

Setelah memperoleh hasil penelitian, maka peneliti akan membahas dengan lebih dalam hasil penelitian dengan teori yang telah menjadi rujukan tentang faktor-faktor penghambat dalam pemilihan sekolah lanjut pada siswa kelas IX. Dari data diatas dapat diketahui bahwa faktor kondisi fisik yang menghambat pemilihan sekolah lanjut yaitu aspek penampilan dan jenis kelamin. Siswa merasa bahwa penampilan dan postur tubuhnya tersebut menghambat dalam pemilihan karier utamanya sekolah lanjut. Sekolah lanjut merupakan salah satu pemilihan karier, dan pada beberapa jurusan di sekolah lanjut terdapat syarat tinggi dan berat badan. Oleh sebab itulah beberapa siswa terhambat dalam memilih sekolah lanjut karena faktor ini.

Selain penampilan dan postur tubuh, aspek jenis kelamin dengan butir pernyataan jenis kelamin tidak sesuai dengan bakat minat. Artinya siswa mengalami hambatan dalam menentukan pemilihan sekolah lanjut dikarenakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat.. Jadi yang menjadi hambatan dari jenis kelamin pada siswa adalah kekhawatirannya sendiri tentang faktor tersebut. Oleh sebab itulah beberapa siswa mengalami hambatan dalam menentukan pilihan sekolah lanjut karena faktor ini.

Kondisi psikis yang dapat menjadi hambatan dalam pemilihan sekolah lanjut adalah taraf inteligensi, bakat, pengetahuan, serta motivasi diri. Dalam aspek taraf inteligensi siswa mengalami hambatan dalam menentukan pem-

lihan sekolah lanjutan dikarenakan siswa belum mengetahui mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, yang tentunya berkaitan dengan studi lanjut yang nantinya akan dipilih. Hal tersebut yang menjadi hambatan bagi siswa hingga sampai saat ini masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan sekolah lanjutannya.

Selain itu bakat merupakan faktor yang berperan besar dalam pemilihan sekolah lanjut pada siswa. Apabila siswa sudah mempunyai pemilihan karier yang sejalan dengan bakat dan minat, maka siswa akan mempunyai keyakinan dalam diri. Sebaliknya, apabila siswa belum dapat menentukan pilihan pekerjaan atau karier yang sejalan dengan bakat dan minat, siswa akan mengalami kebingungan sehingga muncul keraguan.

Selanjutnya aspek pengetahuan ditemukan siswa mengalami hambatan dalam menentukan pemilihan sekolah lanjut dikarenakan minimnya pengetahuan tentang diri sendiri dan hal-hal yang penting bagi diri sendiri. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena kurangnya keyakinan dalam diri sehingga muncul keraguan dalam diri. Namun memang mengetahui diri sendiri merupakan hal yang tidak mudah, diperlukan waktu yang cukup lama. Terakhir adalah aspek motivasi diri, jika siswa tidak dapat memotivasi diri sendiri, bagaimana bisa siswa mencapai tujuan dalam hidupnya.

Hal ini yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam menentukan pilihan sekolah lanjut, karena siswa tidak mampu mendorong dirinya sendiri untuk mencapai tujuannya. Dari hasil penelitian diperoleh faktor penghambat internal dengan kondisi fisik yang menghambat pemilihan sekolah lanjut yaitu aspek penampilan dan jenis kelamin. Sedangkan kondisi psikis adalah taraf inteligensi, bakat, pengetahuan, dan motivasi diri yang menjadi aspek-aspek penghambat dalam pemilihan sekolah lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak.

Kondisi keluarga yang menjadi hambatan dalam pemilihan sekolah lanjut adalah status sosial ekonomi, pendapatan orang tua, dan ekspektasi keluarga. Siswa mengalami hambatan dalam menentukan pemilihan sekolah lanjut dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang menjadi pertimbangan dan pesimis karena orang tua tidak mampu. Selain itu siswa mengalami hambatan dalam menentukan pemilihan sekolah lanjut dikarenakan siswa tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarganya untuk memilih sekolah lanjut yang diinginkan.

Hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan dukungan kepada anaknya sehingga mengakibat-

kan pemilihan karier siswa terhambat. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua siswa yang tinggal jauh dari siswa karena mayoritas orang tua siswa merantau untuk bekerja. Oleh sebab itulah harapan orang tua kepada anak dan harapan anak kepada orang tua belum tersampaikan dengan baik melihat mereka tidak tinggal bersama.

Kondisi sekolah yang menjadi hambatan dalam pemilihan sekolah lanjut adalah pendidikan di sekolah dan peran konselor sekolah. Dari faktor penghambat dalam pemilihan sekolah lanjut pada siswa dalam aspek pendidikan sekolah siswa mengalami hambatan dalam menentukan pemilihan sekolah lanjut dikarenakan siswa tidak memiliki kemajuan nilai mata pelajaran dalam proses pendidikannya di sekolah. Mengingat pelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan dan sangat mempengaruhi yang akan ditekuni nantinya.

Jika siswa tidak mempelajari mata pelajaran dengan baik, hal ini merupakan faktor penghambat yang akan mempersulit siswa dalam memilih sekolah lanjut yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Dalam perannya, konselor sudah sesuai dengan apa yang seharusnya, namun siswa memiliki hambatan dari dirinya sendiri yang masih belum bisa menentukan pilihan sekolah lanjut meskipun sudah mendapatkan bimbingan karier. Hal ini dapat menjadi masukan untuk konselor utamanya di SMP Negeri 1 Cluwak untuk memaksimalkan layanan bimbingan karier agar siswa tidak banyak mengalami hambatan dalam menentukan kariernya.

Faktor penghambat dalam pemilihan sekolah lanjut pada siswa kelas IX deskriptor teman yaitu pada butir pernyataan pemilihan sekolah lanjut yang siswa inginkan karena pengaruh dari teman peran teman juga memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan sekolah lanjut. Siswa yang dikategorikan remaja masih labil dalam menentukan pemilihan sekolah lanjut karena sering mengikuti pilihan teman-teman mereka, dan cenderung ragu terhadap pilihannya sendiri. Dari aspek masyarakat tidak mengalami banyak hambatan karena di lingkungan masyarakat siswa tidak banyak bergaul dengan masyarakat sekitar.

Hal demikian dikarenakan siswa yang tergolong masih remaja lebih memilih untuk menutup diri dari masyarakat, karena tidak setiap sifat-sifat dan nilai-nilai di masyarakat cocok dengan masing-masing individu. Selain itu, siswa juga merasa malu dan tidak mampu bergaul di masyarakat luas, karena mereka takut salah dalam bertutur kata atau bersikap. Bagi remaja bersosialisasi pada masyarakat dengan macam-macam golongan bukanlah hal yang mudah, apalagi

berdiskusi mengenai dunia pekerjaan. Oleh sebab itulah aspek masyarakat tidak menghambat dalam pemilihan sekolah lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor internal dan eksternal, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua faktor tersebut sama-sama menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak Pati.

Seharusnya siswa kelas IX sudah memiliki kemampuan untuk menentukan sekolah lanjutan mana yang akan dimasuki setelah lulus dari SMP, akan tetapi pada kenyataannya siswa menghadapi permasalahan yaitu kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan. Masalah tersebut dipengaruhi oleh kebingungan siswa dalam menentukan pemilihan sekolah, selain itu beberapa faktor juga menghambat pemilihan sekolah lanjutan mereka. Oleh karena itu dengan survei deskriptif ini peneliti ingin mengetahui tentang faktor-faktor penghambat dalam pemilihan sekolah lanjutan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cluwak sehingga dapat diperoleh gambaran sesungguhnya tentang faktor-faktor yang menghambat dalam pemilihan sekolah lanjutan siswa.

SIMPULAN

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam pemilihan sekolah lanjutan siswa adalah faktor kondisi fisik dan kondisi psikis, dengan kondisi fisik lebih tinggi dalam menghambat pemilihan sekolah lanjutan. Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam pemilihan sekolah lanjutan pada siswa adalah faktor kondisi keluarga, kondisi sekolah, dan kondisi teman, dan kondisi masyarakat. Apabila melihat pada indikator, kondisi teman merupakan faktor eksternal yang paling tinggi menghambat pemilihan sekolah lanjutan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Dr. Awalya, M. Pd., Kons., Dosen Penguji Skripsi dan Manuskrip, (4) Kepala SMP Negeri 1 Cluwak, (5) Guru BK SMP Negeri 1 Cluwak, dan (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Madikhatun Y, Uyun S. 2011. *Model Rekomendasi Berbasis Fuzzy Untuk Pemilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Vol. 5 No. 1*. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwandari, Ari. 2009. *Kematangan Vokasional Pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten Ditinjau Dari Keyakinan Diri Akademik dan Jenis Kelas*. Artikelpdf. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi kelima. Diterjemahkan oleh: Juda Damanik, Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa Shinto B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Winkel, WS dan MM. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.